

## INKUBASI LAYANAN MELALUI PEMBINAAN DESA MODERASI BERAGAMA: MERAJUT PERUBAHAN POSITIF DI LEMBANG KAYUOSING

Rannu Sanderan<sup>1\*</sup>, Joni Tapingku<sup>2</sup>, Frans Paillin Rumbi<sup>3</sup>, Rismawati Ta'dung<sup>4</sup>, Norpin Sangapa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Toraja, Indonesia

\*Rannu Sanderan: rannusan@gmail.com

---

Received: 2024-1-17; Accepted: 2024-03-27; Published: 2024-03-27

---

### Abstrak

Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mempromosikan pengembangan masyarakat di Lembang Kayuosing dengan menerapkan empat pilar Moderasi Beragama dalam lanskap sosio-kultural Toraja yang terus berkembang, dipengaruhi oleh agama dan budaya tradisional. Menggunakan Metode Penelitian Tindakan Partisipatif, studi ini dilakukan di Lembang Kayuosing, melibatkan 11 dosen, 6 mahasiswa, 4 pemimpin desa, dan organisasi masyarakat (170 warga). Metodologi melibatkan seminar, kuliah, dan Diskusi Kelompok Fokus. Toraja menghadapi keragaman agama saat menuju identitas yang berbeda melalui prinsip-prinsip Moderasi Beragama. Lembang Kayuosing dapat berfungsi sebagai model perubahan sosial di setiap desa. Fase penelitian melibatkan pemilihan lokasi, survei, koordinasi rencana kolaborasi, dan eksekusi kegiatan dengan pemantauan dan evaluasi. Layanan PkM membimbing masyarakat untuk memberikan prioritas pada prinsip-prinsip Moderasi Beragama, bertindak sebagai platform untuk pengembangan masyarakat di Desa Moderasi Beragama. Keefektifan PkM dikreditkan kepada Direktorat Bimbingan Masyarakat Kristen, Kementerian Agama, yang mendukung Tim Layanan Inkubasi PkM di IAKN Toraja dan Pemerintah Daerah Tana Toraja.

**Kata kunci:** *Inkubasi layanan, moderasi beragama, multikultural, partisipatif, pengabdian masyarakat*

### Abstract

*This Community Service (PkM) aims to promote community development in Lembang Kayuosing by applying the four pillars of Religious Moderation within the evolving socio-cultural landscape of Toraja, influenced by religion and traditional culture. Utilizing Participatory Action Research, the study is conducted in Lembang Kayuosing, involving 11 lecturers, 6 students, 4 village leaders, and community organizations (170 residents). The methodology includes seminars, lectures, and Focus Group Discussions. Toraja faces religious diversity as it navigates towards a distinct identity through Religious Moderation principles. Lembang Kayuosing can serve as a model for societal change within each village. The research phases involve site selection, survey, collaboration plan coordination, and activity execution with monitoring and evaluation. The PkM service guides the community to prioritize Religious Moderation principles, acting as a platform for community development in the Religious Moderation Village. The effectiveness of PkM is credited to the Directorate of Christian Guidance, Ministry of Religious Affairs, supporting the PkM Incubation Service Team at IAKN Toraja and Tana Toraja Regional Government.*

**Keywords:** *Incubation system, religious moderation, multicultural, participatory action research, community development*

---

## 1. PENDAHULUAN

Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Indonesia dengan konteks plural, makin disadari sebagai tantangan masyarakat multireligius. Wacana ini mulai menjadi gagasan yang makin dominan serta dibentuk sebagai narasi dalam rangka konstruksi harmoni dan kedamaian di berbagai komunitas dan lingkup sosial (Sanderan et al, 2022). Pergeseran dinamika sosial dan nilai-nilai keberagaman, seyogianya menggiring masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan dalam ranah agama. Sejalan dengan fenomena ini, *Desa/lembang*<sup>1</sup> Kayuosing di Kecamatan Rembon, Tana Toraja, Sulawesi Selatan, menawarkan gambaran unik tentang kompleksitas keberagaman agama. Desa ini bukan hanya menjadi tempat tinggal bagi umat Kristen Protestan, Katolik, dan Islam, tetapi juga melibatkan keluarga-keluarga yang masih mengikuti kepercayaan lokal *Aluk To Dolo*. Interaksi antarumat beragama dalam konteks seperti ini membutuhkan pendekatan holistik dan inklusif untuk membangun Moderasi Beragama serta meningkatkan Literasi agama di kalangan masyarakat.

Realitas di Desa Kayuosing menunjukkan tantangan sosial dalam hal tingkat literasi dan pemahaman moderasi beragama dalam konteks keberagaman agama. Tantangan ini tidak hanya mencakup mayoritas penduduk desa yang memiliki tingkat literasi yang rendah, tetapi juga berdampak besar pada pendidikan lokal dan pemahaman agama. Literasi agama memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap perbedaan agama, sehingga keadaan ini memerlukan perhatian khusus dan pendekatan tersendiri.

Karena keragaman itu sendiri menjadi kehidupan di Desa Kayuosing, maka diperlukan upaya jelajah pemahaman tentang konsep Moderasi Beragama, apakah menjadi kendala utama atau menjadi peluang dalam upaya membangun hubungan harmonis. Oleh karena itu, program dan inisiatif Pengabdian kepada

Masyarakat yang dicanangkan oleh Direktorat Bimas Kristen Kemenag bersama IAKN Toraja dan Pemda Kabupaten Tana Toraja bertujuan untuk meningkatkan literasi agama dan pemahaman moderasi beragama di kalangan penduduk Desa Kayuosing.

Langkah-langkah ini diharapkan akan menciptakan dasar yang kuat untuk memperkuat ikatan sosial dan keberagaman, yang telah lama menjadi kekayaan dan warisan budaya bagi masyarakat setempat yang selanjutnya menjadi identitas lokal yang otentik dan pantas untuk dirujuk sebagai preferensi secara lebih luas. Upaya ini diharapkan selain memberi pemahaman yang lebih baik tentang prinsip Moderasi Beragama, juga dapat menciptakan ruang diskusi yang lebih baik antarumat beragama, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mendorong pertumbuhan kerja sama di tingkat desa.

Diharapkan, hasil temuan dari penelitian ini mampu memberi dampak positif yang signifikan demi memperkuat harmoni dan integrasi di antara umat beragama di Desa Kayuosing. Selain itu, rekomendasi yang dihasilkan juga memiliki potensi untuk diadopsi dan disesuaikan dengan konteks masyarakat multireligius di berbagai wilayah serupa di Indonesia.

Riset partisipatif ini diharapkan dapat meningkatkan Kemampuan Literasi bagi Moderasi Umat Beragama di Lembang Kayuosing, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Inkubasi layanan pembinaan desa moderasi dalam konteks tridarma perguruan tinggi dimaknai sebagai Pengabdian kepada Masyarakat Integratif Berorientasi Sarana dan Layanan Keagamaan juga ditujukan untuk menciptakan kemandirian dalam moderasi beragama (Pak, 2020). Hal ini dapat dimulai dari membuka wawasan bagaimana literasi dapat menolong masyarakat untuk memeluk agamanya sebaik-baiknya tetapi pada saat yang sama memiliki kesadaran hidup harmonis dalam kepelbagaian agama dan keyakinan (Sanderan, 2020a).

---

<sup>1</sup> Term: *lembang*, sama dengan istilah desa, dengan merujuk pada Undang-undang no. Tahun 2014, tentang penyelenggara Pemerintahan Desa.

## 2. BAHAN DAN METODE

Naskah ini disusun berdasarkan platform Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), sehingga konsep metodenya merujuk pada pendekatan "*Participatory Action Research*", yang secara timbal balik patut untuk diadaptasi sesuai kebutuhan dan kerentanan terjadinya perubahan di lokasi pengabdian (Lenette, 2022).

Kegiatan dimulai pertengahan bulan Oktober 2023 hingga Desember 2023. Lokasi diseleksi dan dipilih oleh tim berdasarkan asas realitas kebutuhan dan kepatutan. Seminar Pembinaan desa moderasi ini dilaksanakan tanggal 21 Oktober 2023. Seminar melibatkan 4 Kepala Dusun, (Taqwa et al., n.d.) kepala lembang: Yohanis Doki, Sekretaris lembang: Yohanis Tangibali dan Lembaga kemasyarakatan, 11 Dosen, 6 mahasiswa, dan 170 warga masyarakat. Sebelum seminar, dilakukan pre-test berdasarkan keempat pilar Moderasi Beragama sebagai indikator penyusunan pertanyaan (Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Demikian juga dengan post-test, dilaksanakan setelah seminar dengan menggunakan instrument pertanyaan yang sama. Formulir pre-test (9 soal) dan post-test (9 soal) dibagikan kepada 12 peserta yang mewakili 4 dusun untuk dijawab. Selain itu, metode Diskusi Terfokus (FGD) dilaksanakan dengan melibatkan masing-masing Kepala Dusun untuk mempresentasikan kondisi obyektif dalam wilayah masing-masing.

Kegiatan secara menyeluruh dilaksanakan selama 2 bulan, sambil melaksanakan proses Monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak LP2M. Proposal yang sebelumnya telah disusun dengan menunjukkan bahwa setiap tahapan giat PkM di *lembang Kayuosing*, artinya tim tidak hanya sekadar menyentuh permukaan permasalahan. Sebaliknya, setiap anggota merinci setiap aspek dengan seksama, menganalisis akar penyebab, menghadapi tantangan yang nyata, dan melihat peluang untuk membawa perubahan positif yang lebih dalam (Sanderan & et al, 2022). Pendekatan multidimensional menjadi kunci dalam upaya kami untuk menggali potensi, dan

solusi yang mampu meningkatkan citra Desa Kayuosing.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan langsung di Lembang Kayuosing, memperlihatkan komposisi masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani (dominan menjadi petani kopi). Lembang Kayuosing terletak di Kecamatan Rembon, Tana Toraja, Sulawesi Selatan, menjadi subjek studi yang menarik dalam konteks diskusi moderasi beragama. Terutama, desa ini menyoroti tantangan dan peluang yang muncul dalam lingkungan multikultural dan multireligius. Desa Kayuosing memegang peran sentral sebagai latar belakang kehidupan sehari-hari bagi umat Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan penganut kepercayaan lokal *Aluk todolo/Aluk nene'*. Keberagaman agama yang kaya di desa ini memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika sosial dan nilai-nilai keberagaman sebagai ciri khas masyarakat setempat (Swandaru, 2022).

Dua masalah utama yang muncul di Desa Kayuosing selama proses *Focus Group Discussion* (FGD) Layanan Inkubasi Pembinaan Desa Moderasi ini: literasi agama yang rendah dan pemahaman yang terbatas tentang moderasi beragama. Pemahaman agama dan kemampuan membaca dan menulis secara umum adalah semua contoh tingkat literasi yang rendah (Wijaya et al., 2021). Karena itu, peningkatan literasi agama dapat dilihat sebagai bagian dari tindakan partisipatif dalam program inkubasi layanan ini. Dengan bantuan

rangka pemahaman nilai-nilai moderasi agama dalam realita hidup sehari-hari.

Pengembangan moderasi beragama di Desa Kayuosing menghadapi sejumlah kompleksitas, termasuk tantangan seperti tingkat buta aksara dan stunting, serta pertimbangan-aspek lainnya. Dalam mengatasi permasalahan ini, diperlukan suatu pendekatan yang holistik, yang mewarisi keterlibatan dan sinergi berbagai elemen masyarakat. Tindakan peningkatan literasi dan pemahaman moderasi beragama harus dilaksanakan secara

terintegrasi dengan program pemberdayaan masyarakat, terutama di sektor pendidikan dan kesehatan. Penelitian oleh, dengan, dan untuk orang (PAR) selanjutnya menjadi pendekatan utama dalam program inkubasi layanan pembinaan desa Moderasi ini.

Upaya ini tidak hanya memfokuskan pada pembinaan pendidikan formal, namun juga merambah ke sektor kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh(Sanderan, 2020b). Dengan langkah ini, Desa Kayuosing diharapkan mampu membentuk suatu lingkungan yang inklusif, harmonis, dan berdaya saing. Hasil dari inisiatif ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif tidak hanya pada tingkat lokal, melainkan juga mencerminkan relevansi dan kebutuhan untuk menerapkan pendekatan serupa dalam masyarakat multireligius dan multikultural di berbagai wilayah Indonesia.

Keberhasilan pembangunan moderasi beragama di Desa Kayuosing tidak hanya tergantung pada upaya menangani permasalahan literasi dan stunting, tetapi juga pada penerapan pendekatan holistik yang melibatkan upaya bersama. Program peningkatan literasi dan pemahaman moderasi beragama perlu diselaraskan dengan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat di sektor pendidikan dan kesehatan. Inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan berdaya saing di Desa Kayuosing, dan sekaligus menunjukkan relevansi dan kebutuhan untuk mengadopsi pendekatan serupa di komunitas multireligius dan multikultural lainnya.

### **Indikator Moderasi Beragama di Desa Kayuosing**

Selanjutnya, dalam konteks penulisan ini, diperlukan indikator untuk mengukur tingkat atau intensitas moderasi beragama dalam nilai-nilai masyarakat Desa Kayuosing. Indikator yang akan diacu terdiri dari empat aspek, yaitu: 1) komitmen terhadap persatuan bangsa; 2) tingkat toleransi; 3) penolakan terhadap kekerasan; dan 4) sikap yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal(Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia,

2019). Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk menilai sejauh mana moderasi beragama diterapkan oleh individu di Desa Kayuosing, sekaligus untuk mengevaluasi risiko kerentanannya. Pengenalan risiko ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap pemangku kebijakan dan pengambil keputusan dapat mengidentifikasi dan mengimplementasikan langkah-langkah yang tepat, mendukung perubahan sosial yang positif, dan mengoptimalkan penguatan moderasi beragama secara efektif dan berkelanjutan(Sanderan, 2023).



Gambar 1. Seminar dan FGD

Setelah proses pre-test dan post-test, maka indikator komitmen kebangsaan menunjukkan adanya perubahan pemahaman. Instrument pertanyaan dalam penelitian ini berisi topik pertanyaan-pertanyaan yang mengundang introspeksi terkait identitas dan tanggung jawab sebagai warga negara. Hasil pre-test dan post-test mendeskripsikan bahwa responden secara kolektif mengakui perasaan kebanggaan terhadap partisipasi mereka dalam dinamika negara ini, melibatkan beragam aspek sejarah, kultur, dan potensi nasional. Analisis data juga menyoroti bahwa kebanyakan responden meyakini bahwa tanggung jawab bersama untuk memperkuat persatuan dan kebangsaan adalah esensial. Temuan ini memberikan indikasi positif terkait kesadaran kolektif akan pentingnya kolaborasi lintas lapisan masyarakat, penghormatan terhadap keragaman, dan komitmen pada nilai-nilai demokrasi sebagai pilar utama untuk mewujudkan visi persatuan. Lebih lanjut, temuan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan, terutama semangat Bhinneka Tunggal Ika, memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku dan tindakan sehari-hari

responden. Sikap inklusif, penghargaan terhadap keberagaman, dan partisipasi aktif dalam pembangunan negara yang adil dan beradab menjadi cerminan konkret dari dampak nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari warga negara (Azra, 2019).

Penelitian terhadap indikator Toleransi ini hendak menggali persepsi dan respons individu terhadap perbedaan keyakinan agama atau kepercayaan. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap terbuka dan inklusif terhadap keyakinan orang lain, terutama yang berbeda dengan keyakinan pribadi mereka. Analisis data juga mengungkapkan bahwa, meskipun sebagian kecil responden mengakui adanya kesulitan dalam menghadapi perbedaan pendapat tentang agama atau kepercayaan, namun mayoritas responden secara umum merasa nyaman dan senang berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda dalam lingkungan mereka. Hasil ini memberikan gambaran positif tentang toleransi dan kemampuan beradaptasi individu terhadap keragaman agama, yang dapat menjadi landasan untuk membangun hubungan harmonis dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius (Banks & Banks, 2019).

Hasil pre-test dan post-test terhadap aspek Anti-kekerasan, menunjukkan bahwa secara umum peserta merefleksikan tentang pengalaman pribadi dan pandangan filosofis terkait isu-isu agama dan konflik sosial. Secara pribadi, para peserta tidak pernah menyaksikan tindakan kekerasan atau konflik yang berkaitan dengan agama, dan hal ini telah membentuk sudut pandang harmoni dalam kompleksitas hubungan antarumat beragama. Dalam hal memiliki keterampilan untuk menghindari atau meredakan konflik, peserta yakin bahwa pemahaman yang mereka miliki tentang nilai-nilai toleransi, dialog, dan pendekatan mediasi memberi kontribusi positif dalam menghadapi perbedaan agama. Umumnya peserta meyakini bahwa dialog terbuka dan saling pengertian adalah landasan

untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif (Sampe et al., 2021).

Penelitian untuk aspek penghargaan nilai kearifan lokal menunjukkan bahwa sebagian besar responden secara konsisten menghargai dan mendukung kebudayaan lokal dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Mereka menyatakan keterlibatan aktif dengan unsur-unsur budaya lokal dalam aktivitas sehari-hari, mencerminkan komitmen untuk memelihara dan memajukan warisan budaya di lingkungan mereka. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki sikap terbuka terhadap memadukan unsur-unsur budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka. Ini mencerminkan adanya keinginan untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam ranah keagamaan sebagai bentuk harmonisasi antara aspek keagamaan dan budaya. Hasil ini memberikan gambaran positif tentang keterlibatan dan adaptasi individu terhadap keberagaman budaya, yang dapat menjadi landasan untuk membangun lingkungan yang inklusif dan multikultural (Lukito, 2012).



Gambar 2. penyerahan alat bantu sosialisasi & pembinaan desa Moderasi

## Literasi moderasi beragama

Pendekatan kami tidak berhenti pada analisis semata. Tim pelaksana Inkubasi layanan pembinaan dasar moderasi ini hadir dengan rekomendasi konkret yang mampu memberdayakan pengembangan moderasi beragama dan meningkatkan literasi agama di tengah masyarakat Desa Kayuosing.<sup>2</sup> Melalui

---

<sup>2</sup> MODERASI BERAGAMA.

pemahaman mendalam terhadap kerangka sosial dan keagamaan setempat, kami yakin bahwa temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi positif yang signifikan. Harapannya, upaya ini dapat memperkuat harmoni dan integrasi antarumat beragama di Desa Kayuosing, dan bahkan menjadi model yang inspiratif untuk wilayah-wilayah serupa di seluruh Indonesia.

Penelitian terkait moderasi beragama di Desa Kayuosing, Tana Toraja, Sulawesi Selatan, membawa kita pada sebuah analisis yang mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi dan merinci tingkat moderasi beragama dalam konteks komunitas tersebut. Penggunaan indikator yang terdiri dari komitmen terhadap persatuan bangsa, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal memberikan fondasi konseptual yang kokoh untuk menjelajahi dinamika kompleks moderasi beragama. Hasil dari pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman responden mengenai komitmen kebangsaan, menandai pengaruh positif instrumen penelitian dalam menggerakkan kesadaran kolektif mengenai identitas dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Dimensi toleransi menjadi fokus khusus, di mana mayoritas responden mengekspresikan sikap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan keyakinan agama atau kepercayaan. Meskipun sebagian kecil mengakui kesulitan dalam menghadapi perbedaan pendapat tentang agama, temuan penelitian memberikan gambaran bahwa masyarakat Desa Kayuosing secara umum merasa nyaman berinteraksi dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda. Tingkat toleransi yang tinggi ini menjadi pilar utama dalam membentuk harmoni di tengah masyarakat yang ditandai oleh keberagaman dan multireligius.

Aspek pandangan anti-kekerasan dalam konteks agama dan konflik sosial juga mencuat dalam analisis. Respons bersama dari responden mencerminkan pandangan harmonis terhadap isu-isu ini, dengan keyakinan bahwa pemahaman nilai toleransi,

dialog, dan mediasi dapat memberikan kontribusi positif dalam menghadapi perbedaan agama. Temuan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan yang aman dari ancaman kekerasan, dan kolaborasi dalam menerapkan nilai-nilai ini diharapkan dapat membawa masyarakat menuju kondisi damai dan inklusif (Rumbi, 2020).



Gambar 3. Pembinaan dan diskusi

#### 4. KESIMPULAN

Inkubasi layanan pembinaan moderasi beragama dalam konteks penelitian di Desa Kayuosing, Sulawesi Selatan, dapat dinyatakan secara positif, bahwa prinsip-prinsip seperti komitmen terhadap persatuan bangsa, tingkat toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penghargaan terhadap kearifan lokal berperan sentral dalam membentuk tingkat moderasi beragama di kalangan masyarakat multireligius tersebut. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman mengenai komitmen kebangsaan, mencerminkan pengaruh positif dari intervensi penelitian terhadap kesadaran kolektif mengenai identitas dan tanggung jawab sebagai warga negara. Tingginya dimensi toleransi menjadi pondasi utama dalam membentuk harmoni di tengah masyarakat yang geografisnya kaya akan keberagaman agama. Dimensi toleransi yang tinggi menjadi dasar utama dalam memupuk harmoni di tengah masyarakat yang kaya akan keberagaman agama, seperti yang terdapat di Lembang Kayuosing. Respons positif terhadap nilai-nilai toleransi, dialog, dan mediasi

menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kayuosing melihat perbedaan agama sebagai potensi yang dapat dikelola secara damai dan inklusif. Hal ini menegaskan komitmen masyarakat dalam merangkul keragaman dan mendorong kerukunan hidup, sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah diuraikan sebelumnya dalam pembahasan. Ada indikasi bahwa masyarakat Desa Kayuosing memandang perbedaan agama sebagai potensi yang dapat dikelola demi kedamaian dan inklusifitas.

Lebih lanjut, apresiasi terhadap nilai kearifan lokal tidak hanya bersifat simbolis terhadap kebudayaan setempat, melainkan juga menjadi landasan untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya dalam praktik keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penemuan identitas kearifan lokal dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat harmoni antarumat beragama. Rekomendasi konkret dari penelitian ini adalah pentingnya pemberdayaan dan pengembangan moderasi beragama serta peningkatan literasi agama di Desa Kayuosing, dengan harapan bahwa model ini bisa diadopsi dan diadaptasi di wilayah-wilayah sejenis di Indonesia untuk mendukung kerukunan dan integrasi antarumat beragama.

Pentingnya penghargaan terhadap nilai kearifan lokal menjadi salah satu dimensi kunci dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak hanya menghargai, tetapi juga mendukung kebudayaan lokal dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari maupun dalam praktik keagamaan. Sikap terbuka terhadap integrasi unsur-unsur budaya lokal dalam praktik keagamaan mencerminkan aspirasi untuk mencapai harmoni antara dimensi keagamaan dan budaya. Hasil ini memberikan gambaran positif tentang partisipasi aktif individu dalam merawat dan memajukan warisan budaya, yang menjadi pondasi bagi lingkungan inklusif dan multikultural. Rekomendasi konkret yang dihasilkan dari penelitian ini menghadirkan pandangan berharga untuk pengembangan moderasi beragama secara lebih positif dan peningkatan literasi agama di Desa Kayuosing, serta berpotensi menjadi model inspiratif bagi wilayah-wilayah sejenis di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada pihak Direktorat Bimbingan Masyarakat Kristen (Kemenag) atas dukungan melalui hibah PkM ini. Juga, apresiasi tinggi kami disampaikan kepada segenap pimpinan IAKN Toraja, LP2M yang telah mendanai keberlangsungan jurnal ini, Pemda Tana Toraja, Kepala Lembang Kayuosing, para kepala dusun, dan tak lupa kepada masyarakat Lembang Kayuosing yang telah aktif berpartisipasi. Produk dalam bentuk naskah ini kiranya mengajak setiap pembaca agar bersama-sama mau kreatif mencipta atau terlibat dalam kegiatan "Inkubasi Layanan Pembinaan Desa Moderasi Beragama" di setiap tempat masing-masing, sebagai tonggak awal menuju perubahan positif yang lebih luas dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2019). Revitalisasi Wawasan Kebangsaan Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ledalero*, 18(2), 183–202.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (J. W. & Sons (ed.)). New Jersey.
- Lenette, C. (2022). *Participatory Action Research: Ethics and Decolonization*. Oxford University Press.
- Lukito, D. L. (2012). *Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama*. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/267>.
- Pak, J. H. (2020). *Integrating Psychology, Religion, and Culture: The Promise of Qualitative Inquiry*.
- Rumbi, F. P. (2020). Analisis Perdamaian Dalam Ma'bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung. In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (hal. 61–82).
- Sampe, N., Masuang, P., Lembang, G. B., Sara, R. M., & Toding, K. S. (2021). Continuing the Paul Mission for the Gentiles in the New Era. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 290–302.

- <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.319>
- Sanderan, R. (2020a). INTUISI: Pendalaman Gagasan Hans-George Gadamer Tentang Intuisi Sebagai Supralogika. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 114–125.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.39>
- Sanderan, R. (2020b). Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 306–327.  
<https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>
- Sanderan, R. (2023). PARADIGMA MISI KRISTEN DALAM ERA PLURAL, : Memoderasi Dinamika Relasi Agama di antara Spontanitas Kemanusiaan dan Legalistik Transaksional. *Melo: Jurnal Studi Agama-agama*, 3(1), 39–50.  
<https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/135>
- Sanderan, R., & et al. (2022). Unnalli Melo's Theology and Peace Study on the Concept and Reality of Peace in Toraja Culture. *Jurnal Jaffray*, 20(1), 38–57.  
<https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/641>.
- Swandaru, D. S. (2022). Memaknai Nilai-Nilai Pancasila Dari Kehidupan Masyarakat Desa. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 2(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jpbn.v2i2.7957>.
- Taqwa, I., Sallata, D., Rungsa, M., & Kandaure, L. (n.d.). *Wawancara Kepala Dusun*.
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (1 ed.). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Wijaya, H., Lisda, M., Weismann, I. T. J., Tri Supartini, & Tari, E. (2021). Persepsi Mahasiswa Mengenai Beban Tugas Membaca Terhadap Minat Baca Mahasiswa. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 31–55.  
<https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.25>